

**BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUSITAS SISWA SMA NEGERI 1 CIKARANG SELATAN KABUPATEN
BEKASI JAWA BARAT**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Hidayanti Utami

NIM 19102020014

Pembimbing:

Drs. H. Abdullah, M.Si.

NIP 19640204 199203 1 004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-975/Un.02/DD/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUSITAS
SISWA SMA NEGERI 1 CIKARANG SELATAN KABUPATEN BEKASI JAWA
BARAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HIDAYANTI UTAMI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020014
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. H. Abdullah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6487e66662a0



Penguji I

Drs. Muhammad Hafidun, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 648263d83edcc



Penguji II

Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64801ac10a85a



Yogyakarta, 31 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 648819c331bfd

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayanti Utami
NIM : 19102020014
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat.” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Yang menyatakan,


Hidayanti Utami
19102020014

METERAI TEMPEL
77AAKX388233507

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayanti Utami
Tempat dan Tanggal Lahir : Bekasi, 21 Juni 2001
NIM : 19102020014
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Ambarukmo No.45, DIY
No. HP : 089681890986

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Hidayanti Utami

METERAI TEMPEL
BEEBAKX388233502

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hidayanti Utami
NIM : 19102020014
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Pembimbing,

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 196402041992031004

Mengetahui,
Ketua Prodi,

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP 196912141998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk kedua orangtua tercinta

Ibunda Samirah

Ayahanda Kartam

Yang telah memberikan pengorbanan dan doa paling tulus untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih atas segala perjuangan dan nasihat kepada penulis.

Terimakasih untuk diri penulis sendiri, karena sudah dengan baik bertahan sejauh ini.



MOTTO

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
قَدْرًا

“dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

(Al-Qur'an Surah At-Talaq:3)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur'an, 65:3.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat” . Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet S.Ag., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I, selaku Sekretaris Progam Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta teliti dan sabar dalam memberikan bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd., dan Bapak Reza Mina Pahlewi, M.A., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan kepada penulis.

7. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Program Bimbingan Konseling Islam dan seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga dapat terus bermanfaat bagi penulis dikemudian hari.
9. Seluruh staff Tata Usaha Progrm Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu administrasi penulis.
10. Ibu Gusmiceharni, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 1 Cikarang Selatan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk bisa belajar dan melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan.
11. Bapak Hudri S.Ag., dan Ibu Inna Laila Rahmah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan yang telah memberikan pengalaman dan memberikan waktu serta tenaganya untuk mendampingi penulis selama melaksanakan penelitian.
12. Ibu Dessy Chritina, S.Pd., selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan yang telah memberi bimbingannya selama penulis melaksanakan penelitian.
13. Ibu Mahmudah, S.Pd., selaku guru Wali Kelas di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan yang telah memberi arahan serta waktunya selama penulis melaksanakan penelitian.
14. Bapak Ade Maman Suryaman, M.Pd., Gr., selaku guru pembimbing yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.
15. Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan yang telah bersedia membantu penulis dalam melengkapi data penelitian.
16. Kak Meita Andena Yusti selaku kakak kandung penulis yang senantiasa memberikan semangat tulusnya hingga saat ini.

17. Sahabat sepenanggungan yang menemani penulis sejak SMP hingga kuliah, Christine Angelia, Elyana Putri, Yasyifa Nur, Nur Aulia dan Abang Alwid yang telah memberikan banyak waktu untuk menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Sahabat seperjuangan, Nafidatul Khasanah, Rossila Firdauszi, Rani Windyawati, Sulistiani, Nur Amalia, Indah Dwi dan Yulis Ayu yang telah memberi dukungan emosional kepada penulis dari awal penyusunan skripsi.
19. Manusia acak bernama Muhammad Naufal Hafizh yang ikhlas memberikan waktunya untuk menemani penulis menyelesaikan skripsi ini dan tidak menolak untuk diajak *refreshing* kemanapun.
20. Seluruh teman Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah saling memberikan dukungan satu sama lain.
21. Teman KKN 108 kelompok Gowok terkhusus Pajriatulaini dan Annisa Dwi Setia yang telah kebersamai penulis dalam penyusunan skripsi ini.
22. Teman PPL 2022 yang memberikan banyak pengalaman baru kepada penulis.
23. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi para pembaca maupun orang lain. Aamiin ya Robbal 'alamiin.

Yogyakarta, 11 Maret 2023

Penulis

Hidayanti Utami

NIM. 19102020014

ABSTRACT

Hidayanti Utami. Religious Guidance to Form the Religious Character of Students of SMA Negeri 1 Cikarang Selatan, Bekasi Regency, West Java. Yogyakarta. Thesis: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

This research is motivated by the importance of the character of religiosity for students who are entering their teens where this age is known as an age with various changes and transitions. This research is a descriptive qualitative study with background in SMA Negeri 1 Cikarang Selatan, Bekasi Regency, West Java. The subjects in this study were Islamic religious education teachers, guidance and counseling teachers, homeroom teachers and 4 students at SMA Negeri 1 Cikarang Selatan. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation.

The results of this study are that there are 3 stages in the implementation of religious guidance, namely (1) growing interest and growing students' faith; (2) assisting and guiding them so that they can learn various religious teachings, both those that have been studied and those that have not been studied; (3) following up on the efforts of religious guidance that had been given previously in worship accompaniment. The results of the study show that religious guidance activities can assist in shaping the morals of students at SMA Negeri 1 Cikarang Selatan, Bekasi Regency, West Java which are divided into morals to Allah SWT, morals to teachers, morals to oneself and morals to fellow Muslims.

Keywords: *Religious Guidance, Religiosity, Students.*

INTISARI

Hidayanti Utami. *Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya karakter religiusitas bagi para siswa yang memasuki usia remaja dimana usia tersebut dikenal sebagai usia dengan berbagai perubahan dan peralihan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter religiusitas siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil latar di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Subyek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas dan 4 siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 3 tahap dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu (1)menumbuhkan ketertarikan dan menumbuhkan keimanan siswa; (2)membantu dan membimbing mereka agar dapat mempelajari berbagai ajaran agama baik yang sudah dipelajari maupun belum pernah dipelajari; (3)menindaklanjuti dari upaya bimbingan keagamaan yang sudah diberikan sebelumnya dalam pendampingan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan dapat membantu dalam membentuk ahklak siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat yang dibagi menjadi ahklak kepada Allah SWT, ahklak kepada guru, ahklak kepada diri sendiri dan ahklak kepada sesama muslim.

Kata kunci: *Bimbingan Keagamaan, Religiusitas, Siswa.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	x
INTISARI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian	65
BAB II GAMBARAN UMUM KEGIATAN BIMBINGAN KEAGAMAAN SISWA SMA NEGERI 1 CIKARANG SELATAN KABUPATEN BEKASI JAWA BARAT	75
A. Gambaran Umum Lembaga SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat	75

B. Administrasi dan Supervisi.....	88
C. Gambaran Profil Bimbingan Keagamaan SMA Negeri 1 Cikarang Selatan	95
BAB III TAHAPAN-TAHAPAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUSITAS SISWA SMA NEGERI 1 CIKARANG SELATAN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT	101
1. Mendorong individu tentang hal-hal tertentu sesuai kebutuhan.....	102
2. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.....	112
3. Mendorong dan membantu siswa memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan.....	129
BAB IV PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138
C. Kata Penutup.....	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139
DAFTAR PUSTAKA	194

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Bagan Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Cikarang Selatan.....	99
Gambar 2. 2	Bagan Struktur Organisasi Bimbingan Konseling SMAN 1 Cikarang Selatan.....	100



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Siswa SMAN 1 Cikarang.....	89
Tabel 2. 2 Daftar Ruang di SMAN 1 Cikarang.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat” Guna menghindari kesalahpahaman, maka perlu diberikan penegasan dan pengertian secara detail mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sebagai berikut :

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan secara istilah menurut Achmad Juntika adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan membantu mengoptimalkan individu.²

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu tahap tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu agar individu mampu mengatasi sendiri permasalahannya dengan memperhatikan pada pengoptimalan nilai-nilai agama. Dalam hal ini penulis memfokuskan skripsi pada pemberian bantuan kepada individu yang

² Rahman Imas K, *Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (Konsep Praktik Bimbingan dan Konseling Islam)* (Bogor: UIKA Press, 2018), hlm. 50-53.

berkaitan dengan keyakinan untuk mengoptimalkan potensi pada siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat melalui kegiatan bimbingan keagamaan yaitu SOLUNA (Sholawat dan Asmaul Husna), SOLITE (Sholawat dan Literasi) dan Keputrian (khusus siswa putri).

2. Membentuk Karakter Religiusitas

Membentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membuat; menjadikan sesuatu dengan bentuk tertentu; mendirikan; membimbing; mengarahkan; menyusun.³

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2020. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan ahklak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki ahklak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, <https://kbbi.web.id/bentuk>, diakses tanggal 26 Mar. 22.

memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.⁴

Keberagaman atau religiustas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah, tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supernatural.⁵ Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama ataupun segala sesuatu mengenai agama.⁶

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.⁷ Religiusitas juga memiliki arti mengembalikan fitrah manusia dalam beragama serta menjalankan segala aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Istilah membentuk karakter religiusitas adalah membentuk rasa keagamaan siswa dengan fokus pada praktik agama dan pengaktualisasian agama seperti sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, sholawat, dzikir dan ahklak atau sopan santun. Sehingga siswa mampu memiliki rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri terutama dalam hal agama. Pada masa usia

⁴ Ahsanulhaq, M, "Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan", *Jurnal Prakasa Paedagogia*, vol. 2:1 (Juni, 2019), hlm. 21-33.

⁵ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

⁶ *Ibid.*, hlm.19.

⁷ Fitriani A, "Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being", *Jurnal Studi Lintas Agama*, vol: 11:1 (Januari-Juni, 2016), hlm. 57-80.

perkembangan remaja, masa tersebut diiringi dengan masa perubahan, peralihan dan ditandai sebagai usia bermasalah. Oleh sebab itu, siswa perlu dibekali dengan ilmu agama yang cukup, sehingga siswa menjaga dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

Maka dapat disimpulkan adanya upaya bimbingan keagamaan yaitu untuk membentuk dan menumbuhkan karakter religiusitas siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat agar menjadi manusia yang dapat kembali menjadi makhluk beragama dalam artian melaksanakan ajaran agama. Hal tersebut tercermin dalam pengamalan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru dan sesama muslim.

3. Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Jawa Barat

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.⁸ Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁹ Yang dimaksud dengan siswa di sini adalah siswa yang tengah duduk di kelas X sekolah . Jadi, yang menjadi sasaran bimbingan keagamaan adalah siswa kelas X.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, <https://kbbi.web.id/siswa> , diakses pada 26 Mar. 22

⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (4).

SMA Negeri 1 Cikarang Selatan di Jl. Serang-Cibarusah Km. 1, Desa Sukaresmi, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. SMA Negeri 1 Cikarang Selatan merupakan sebuah lembaga pendidikan resmi yang berdiri sejak tahun 2001 oleh H. Kunan. Sekolah ini dibagi menjadi beberapa bagian dengan dua (2) lantai, yaitu 30 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang bimbingan konseling, ruang OSIS, ruang UKS, laboratorium Bahasa, laboratorium Biologi, ruang seni, perpustakaan, masjid, kantin, dan toilet (guru dan siswa).

SMA Negeri 1 Cikarang Selatan memiliki beberapa kegiatan yang mendorong perilaku beragama siswanya, seperti SOLUNA (Sholawat dan Asmaul Husna), SOLITE (Sholawat dan literasi) dan keputrian. Kegiatan ini dilakukan dengan jadwal yang sudah diatur sebelumnya. Bahkan penanggung jawab setiap kegiatan sudah memiliki penanggungjawab khusus dari taminn guru. Kegiatan ini didukung penuh oleh berbagai aspek di sekolah, seperti kepala sekolah, kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana dan bapak-ibu guru.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah pokok di atas, maka maksud secara keseluruhan dari skripsi yang berjudul “ Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat” yaitu penelitian lapangan yang dimaksudkan untuk mengetahui tentang

tahapan-tahapan atau langkah-langkah pemberian bantuan kepada siswa untuk mampu mengoptimalkan potensi dirinya sehingga terbentuk karakter religiusitas atau sikap keberagamaan yang digambarkan dalam pengamalan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru dan akhlak kepada sesama muslim. Bimbingan keagamaan tersebut ditujukan kepada siswa yang duduk di kelas X tahun ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dibekali akal dari Allah SWT yang dapat digunakan untuk berfikir, memilih dan menentukan apa yang baik untuk dirinya sendiri. Namun, selain dibekali akal, manusia juga dibekali hawa nafsu yang menjadikan manusia dapat memilih hal buruk bagi dirinya sendiri. Manusia merupakan khalifah untuk dirinya sendiri yang mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang ia pilih terutama kebaikan.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius. Sehingga beragama adalah kebutuhan. Kebutuhan tersebut diperlukan agar manusia dapat bersandar karena manusia adalah makhluk Tuhan yang lemah. Kebutuhan tersebut antara lain keselamatan, ketenangan dan kedamaian hidup.

Dalam usia sekolah menengah, seorang siswa melalui banyak fase perubahan. Fase tersebut menjadi sebuah fase kemajuan formatif antara

masa remaja dan dewasa. Peningkatan ini dimaksud kemajuan dalam perkembangan fisik maupun mental.

Perubahan fase tersebut, mendorong siswa untuk memiliki bekal yang cukup agar siswa mampu memilih pilihan terbaik untuk masa depannya. Salah satu karakter baik untuk menjadikan siswa mandiri dalam pilihan kebajikannya adalah karakter religiusitas.

Namun, banyak hal yang memengaruhi siswa sehingga banyak terjadi penyimpangan. Berdasarkan observasi penulis, kondisi religiusitas di SMA Negeri 1 Cikarang perlu ditingkatkan, karena terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh para siswa. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa sangatlah beraneka ragam seperti membolos kelas, kabur saat pelaksanaan sholat Jum'at, tidak mengerjakan tugas dan bolos melaksanakan sholat dzuhur.¹⁰ Perilaku tersebut dianggap tidak baik karena melanggar tata tertib sekolah.

Adanya bimbingan keagamaan dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mengembalikan fitrahnya sebagai umat beragama Islam. Bimbingan keagamaan juga bertujuan memberi pengetahuan dan mempertegas aturan agama kepada siswa yang kemudian harapannya mengembalikan fitrah keberagamaan yang telah dimiliki setiap manusia sejak lahir. Dalam kegiatan bimbingan keagamaan di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat memiliki beberapa kegiatan yang menunjang sikap keberagamaan siswanya, seperti SOLUNA

¹⁰ Catatan observasi pada Jum'at, 13 Januari 2023.

(Sholawat dan Asmaul Husna), SOLITE (Sholawat dan Literasi) dan Keputrian (khusus siswa putri). Secara umum, kegiatan tersebut berisi pembacaan Al-Qur'an, sholawat, asmaul husna dan penyampaian tausiyah oleh bapak/ibu guru agama Islam. Selain diisi dengan kegiatan keagamaan, pada kegiatan SOLITE juga terdapat kegiatan literasi. Kegiatan ini secara khusus dilakukan pada hari Jum'at dengan didukung oleh seluruh warga sekolah. Berikutnya pada kegiatan keputrian dilaksanakan khusus untuk siswa putri yang diisi dengan kegiatan penyampaian tausiyah yang terfokus pada materi fiqh wanita.

Siswa merupakan individu yang membutuhkan bimbingan terutama dalam hal keagamaan karena mereka harus memiliki bekal cukup agar menjadi individu yang lebih baik. Terutama siswa yang memiliki catatan khusus karena banyak melakukan penyimpangan di sekolah.

SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi merupakan lembaga pendidikan resmi yang berada di Jawa Barat. Sekolah menjadi tempat para siswa mendapatkan binaan ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Sekolah memiliki tujuan yaitu membentuk karakter individu yang baik. Salah satunya adalah lewat bimbingan keagamaan. Pengadaan bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter religiusitas siswa khususnya dalam hal praktik agama seperti sholat baik wajib maupun sunnah, membaca Al-Qur'an, sholawat, dzikir dan ahklak atau sopan santun. Khususnya SMA Negeri 1 Cikarang Selatan adalah sekolah umum yang tidak berbasis agama namun sangat memperhatikan sisi keagamaan untuk

para siswanya yang dibuktikan dari adanya berbagai kegiatan bimbingan keagamaan seperti SOLUNA (Sholawat dan Asmaul Husna), SOLITE (Sholawat dan literasi) dan keputrian (khusus siswa putri). Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa dengan antusias yang dibuktikan dari sebelum pukul 7 pagi, para siswa sudah berkumpul dan duduk di lapangan pertanda siap untuk mengikuti kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Dalam hal ini penelitian dibatasi pada tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter religiusitas siswa. Sehingga judul pada penelitian ini adalah “Bimbingan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :
Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter religiusitas siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter religiusitas siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, dari penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter religiusitas siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan atau di sekolah lainnya.
2. Manfaat Praktis, dari penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh sekolah dalam proses bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter religiusitas siswa. Selain itu juga dapat memberi pengetahuan mengenai kegiatan bimbingan keagamaan siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan. Pihak yang dapat manfaat berupa mengetahui kegiatan bimbingan keagamaan ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat mengembangkan kualitas pembelajaran dan pemberian bimbingan keagamaan menjadi lebih menarik. Selain itu, bagi guru manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik lewat merencanakan pembelajaran dan bimbingan secara matang dan dapat mengidentifikasi masalah yang dialami oleh siswa sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dan inovatif.

b. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu terbentuknya karakter religiusitas lewat bimbingan keagamaan sehingga mampu melahirkan pribadi yang lebih baik. Dari lahirnya pribadi yang baik tersebut dapat tumbuh semangat dan motivasi dalam pembelajaran di kelas.

c. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis yaitu dapat memberikan pengalaman dalam mengelola bimbingan keagamaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa.

d. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan, referensi dan juga sumber informasi untuk dapat mengetahui bimbingan keagamaan terutama pada tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter religiusitas siswa.

F. Kajian Pustaka

Penulis telah menelaah beberapa referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Tujuannya adalah untuk membedakan dengan penelitian lain. Berdasarkan hasil yang sudah ditelaah penulis, maka berikut adalah penelitian tersebut :

Pertama, jurnal karya Ageng Radiyah Nooralmira dan Yudi Guntara dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja.” Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah pembimbing remaja Islam masjid Baros dan anggota remaja Islam masjid Baros. Obyek penelitian ini yaitu program, hasil, serta faktor kendala dan pendukung dalam bimbingan keagamaan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa program bimbingan keagamaan dalam upaya pencegahan kenakalan remaja yaitu dimulai dari program harian, mingguan, bulanan dan tahunan seperti pelajaran jurumiyah, sejarah Islam, tauhid, fiqh dan kesenian Islam. Selain itu, terdapat kegiatan olahraga, pusat informasi, konseling remaja, pengajian bulanan, ziarah, kuliah subuh, membimbing pengajian DTA, Baros fun competition, pentas seni bahkan lomba ceramah. Adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan ini memang harus ditingkatkan secara berkelanjutan.

¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah penelitian ini dibatasi dengan mengetahui program bimbingan keagamaan sedangkan yang dilakukan penulis yaitu mengetahui tahapan-tahapan dan langkah bimbingan keagamaan. Kemudian variabel penelitian ini yaitu

¹¹ Radiyah Nooralmira, A., & Guntara, Y., 2021, “*Bimbingan Keagamaan dalam Updaya Pncegahan Kenakalan Remaja*”, Jurnal. Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam STID Sirnarasa Ciamis.

remaja Islam masjid Baros sedangkan variabel penulis yaitu siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan.

Kedua, Thesis (Diploma) karya Fatimah dengan judul “Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi (TIPIKOR) Lapas Kelas 1 Sukamiskin Bandung.” Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini yaitu para pembimbing yang profesional dan warga binaan. Obyek dari penelitian ini yaitu program, proses serta hasil dari bimbingan keagamaan. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan religiusitas warga binaan di Lapas kelas 1 Sukamiskin meliputi lebih mendalami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini membahas tentang program, proses serta hasil dari bimbingan keagamaan diberikan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengetahui tahapan-tahapan dan langkah bimbingan keagamaan. Kemudian variabel penelitian ini adalah warga binaan sedangkan variabel penulis yaitu siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan.

Ketiga, Thesis karya Iqbal Muntaha dengan judul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Kuli Angkut Kayu di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subyek penelitian 7 orang yang

¹² Fatimah faqot Fatimah, 2019, “*Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi (TIPIKOR) Lapas Kelas 1 Sukamiskin Bandung.*”, Thesis (Diploma). Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

terdiri dari 2 kuli angkut kayu, 2 keluarga kuli angkut kayu, 2 warga bukan kuli angkut kayu dan 1 ustadz. Obyek penelitian ini adalah faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung religiusitas kuli angkut kayu. Hasil dari penelitian ini adalah faktor internal pendukung religiusitas kuli angkut adalah adanya kesadaran diri dan hati nurani kemudian faktor eksternal yang menjadi pendukung yaitu keluarga dan lingkungan. Selanjutnya adalah faktor internal penghambat religiusitas kuli angkut kayu adalah kuli angkut berpikir tidak mungkin untuk beribadah karena pekerjaan sudah sangat berat selanjutnya faktor eksternal penghambat religiusitas kuli angkut adalah lingkungan sekitar dan pergaulan tempat mereka bekerja yang kotor dan jauh dari mata air. Temuan kedua yaitu kesadaran pentingnya pengetahuan mengenai ajaran agama selanjutnya ajaran agama adalah petunjuk dalam indikasi ketentraman batin dan penolong dari kesukaran.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini dibatasi pada faktor internal dan eksternal baik faktor pendukung dan penghambat religiusitas kuli angkut kayu sedangkan pada penelitian penulis untuk mengetahui tahapan-tahapan dan langkah bimbingan keagamaan. Selanjutnya variabel pada penelitian ini yaitu kuli angkut kayu sedangkan pada penelitian penulis yaitu siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan.

¹³ Iqbal Muntaha, 2019, "*Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Kuli Angkut Kayu di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.*", Thesis. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus.

Keempat, Skripsi karya Fitri Rahmawati yang berjudul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta.” Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru agama Islam, guru BK, guru wali kelas X dan siswa. Obyek penelitian ini yaitu metode bimbingan keagamaan siswa SMA N 8 Yogyakarta dalam meningkatkan religusitas. Hasil dari penelitian ini adalah metode pemberian bantuan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama, sholat dan ahklak antara lain: 1. Metode pembiasaan, 2. Metode keteladanan, 3. Metode nasihat, dan . metode perhatian. Serta hambatan yang ada dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tema dibatasi pada tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk religiusitas sedangkan penelitian Fatimah yaitu metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan karakteristik religiusitas. Selanjutnya lokasi penelitian ini di SMA N 8 Yogyakarta sedangkan lokasi penelitian penulis di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan.

Kelima, Skripsi karya Nadya Rizqi Mufidah dengan judul “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.” Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subyek warga binaan.

¹⁴ Fitri Rahmawati, 2017, “*Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta.*”, Skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Obyek dari penelitian ini adalah jenis-jenis layanan bimbingan keagamaan. Selanjutnya hasil dari penelitian ini adalah jenis layanan bimbingan keagamaan meliputi : Pertama, layanan orientasi. Kedua, layanan informasi. Ketiga, layanan penempatan dan penyaluran. Keempat, layanan pembelajaran. Kelima, layanan konseling perorangan. Keenam, layanan konseling kelompok. Ketujuh, layanan bimbingan kelompok.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penelitian ini berfokus pada jenis layanan bimbingan keagamaan sedangkan penelitian penulis berfokus pada tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan. Selanjutnya pada variabel penelitian ini yaitu warga binaan sedangkan pada penelitian penulis yaitu siswa SMA Negeri 1 Cikarang Selatan.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan bentuk kata yang beralih bahasa dari bahasa Inggris; “*guidance*”, yang merupakan bentuk dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹⁶

¹⁵ Nadya Rizqi Mufidah, 2019, “*Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.*” Skripsi. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁶ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 18.

Secara terminologi, pengertian bimbingan antara lain dikemukakan oleh Jones dalam Bimo Walgito, sebagai berikut :

Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustment and is solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow his independence and ability to be responsible for himself.

Atau dalam terjemahannya sebagai berikut :

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian serta memecahkan masalah. Bimbingan bertujuan membantu penerima untuk menumbuhkan kemandirian dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Crow dan Crow dalam Bimo Walgito adalah :

Guidance is assistance made available by competent counselors to an individual of any age to help him direct his own live, develop his own decisions and carry his burdens

Atau dalam terjemahannya sebagai berikut :

Bimbingan adalah bantuan yang disediakan oleh konselor yang kompeten kepada individu dari segala usia untuk

membantunya mengarahkan kehidupannya sendiri, mengembangkan keputusannya sendiri, dan memikul bebannya.¹⁷

Bimbingan menurut Miller dalam Tohirin adalah proses layanan bantuan terhadap individu atau sekelompok individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal pada lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.¹⁸

Sejalan dengan pandangan Miller, Hallen berpendapat bahwa bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan secara terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.¹⁹

Dewa Ketut dan Desak Nila menggambarkan bahwa bimbingan tidak selalu dalam layanan individual tetapi kemungkinan dalam bentuk *small group* atau *big group* yang merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada

¹⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 3.

¹⁸ Rahman Isman K., *Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (Konsep Praktik Bimbingan dan Konseling Islam)* (Bogor: UIKA Press, 2018), hlm. 50.

¹⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 8-9.

seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing atau konselor agar individu atau kelompok menjadi pribadi yang mandiri.²⁰

Dalam pendapatnya, Samsul Munir Amir menyimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan tersebut dilakukan secara terus menerus.²¹

Agama diartikan mempercayai adanya kodrat Tuhan Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan dan mengawasi alam semesta yang telah menganugerahkan kepada manusia satu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.²²

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang pembimbing yang ahli untuk menuntun individu menemukan fitrahnya kembali dan dapat bertanggungjawab sehingga bisa memberikan manfaat kepada diri sendiri dan lingkungannya.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 2-3.

²¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 3.

²² Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), hlm. 60.

Seorang manusia pasti pernah menghadapi kondisi keimanan yang naik dan turun. Dengan kondisi keimanan yang naik dan turun. Maka individu akan lebih mudah terkena masalah. Lewat bimbingan keagamaan, individu dibantu untuk mendapatkan potensi dirinya kembali dan mengetahui sebab apa yang membuat keimanan dirinya mengalami penurunan.

Oleh sebab itu bimbingan keagamaan diperlukan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³

Jadi, bimbingan keagamaan adalah pemberian bantuan atau usaha yang diberikan kepada seorang individu atau kelompok agar individu tersebut dapat memahami potensi dirinya sehingga mampu untuk merealisasikannya dalam bentuk praktik ibadah baik shalat wajib maupun shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, dzikir, sholawat serta penanaman akhlak dan sopan santun untuk menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan dibagi menjadi 2 (dua), yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut adalah penjelasannya :

²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001), hlm. 61-62.

Tujuan umum bimbingan keagamaan adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁴ Ditinjau dari aspek pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USSPN) Tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁵

Selanjutnya tujuan khusus bimbingan keagamaan ialah :

- 1) Membantu individu agar mampu menghadapi masalah
- 2) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁶

Dari hasil di atas, tujuan dari bimbingan keagamaan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berfokus pada membantu individu untuk lebih mewujudkan dirinya

²⁴ *Ibid.*, 36.

²⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (4).

²⁶ Aunur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2011), hlm. 35.

sedangkan tujuan khusus berfokus pada membantu individu agar mampu menghadapi masalah dan mampu memelihara kondisi.

c. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Menurut Rofiq, penyelenggaraan bimbingan keagamaan mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

- 1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik.²⁷

Dari hasil di atas, fungsi bimbingan keagamaan dibagi menjadi 4 (empat), yaitu berfokus dari mencegah sampai memelihara dan mengembangkan kondisi yang sudah baik agar tetap baik.

²⁷ Rahman Isman K., *Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (Konsep Praktik Bimbingan dan Konseling Islam)* (Bogor: UIKA Press, 2018), hlm. 67.

d. Asas-Asas Bimbingan Keagamaan

Dalam pelaksanaan proses bimbingan keagamaan, terdapat kaidah-kaidah yang harus ditaati baik oleh konselor maupun konseli agar proses konseling berjalan dengan baik. Kaidah-kaidah tersebut disebut juga asas. Adapun asas-asas tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan keagamaan bertujuan akhir yaitu membantu konseli mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Asas Fitrah

Setiap manusia yang dilahirkan ke bumi, pasti membawa fitrah dirinya masing-masing. Membawa fitrah yaitu memiliki berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan

sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan keagamaan membantu konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya tersebut, atau mengenal kembali fitrahnya itu manakala pernah tersesat serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya tersebut.

3) Asas Lillahita'ala

Penyelenggaraan bimbingan keagamaan semata-mata karena Allah. Asas ini berbunyi bahwa konselor melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara konseli juga dalam menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas dan rela pula, karena kedua belah pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, yaitu sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas Kemajuan Individu

Dalam proses bimbingan keagamaan, individu dipandang sebagai suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi di haknya dan kemanapun fundamental potensial rohaninya.

5) Asas Sosialitas Manusia

Sosialitas manusia meliputi rasa aman, cinta kasih, pergaulan, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya diakui dengan memperhatikan hak individu juga diakui dalam batas tanggungjawab sosial.

6) Asas Seumur Hidup

Asas ini berbunyi bahwa bimbingan keagamaan dapat dilihat dari segi pendidikan. Dimana pendidikan memiliki asas seumur hidup, karena belajar menurut Islam adalah wajib dilakukan orang Islam tanpa membedakan usia.

7) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia diberikan kedudukan dan tanggungjawab yang besar oleh Allah SWT, yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus mengelola alam dan memakmurkannya serta menjaga keseimbangan ekosistem, sebab *problem-problem* kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

8) Asas Pembinaan Ahklakul Karimah

Dalam penyelenggaraan bimbingan keagamaan, konselor membantu konseli untuk dibimbing dalam memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut. Hal ini sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW saat diutus oleh Allah SWT.

9) Asas Kasih Sayang

Penyelenggaraan bimbingan keagamaan dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab hanya kasih sayang proses bimbingan akan lebih diterima.

10) Asas Saling Menghormati

Dalam prosesnya, derajat konselor dan konseli adalah sama atau sederajat. Tidak ada hal yang membedakan, yang membedakan adalah pada fungsi yaitu konselor memberi bantuan sedangkan konseli mendapat bantuan. Hubungan antara konselor dan konseli adalah hubungan yang saling menghargai dan menghormati sesuai dengan kedudukannya masing-masing yaitu sama sebagai makhluk Allah SWT.

11) Asas Musyawarah

Dalam penyelenggaraannya, bimbingan keagamaan tidak semata-mata memberikan keputusan dan hasil dari sisi konselor. Tapi proses pengambilan keputusan diambil dari dialog yang baik antara konselor dan konseli sehingga satu sama lain tidak ada saling mendikte dan tidak ada perasaan saling tertekan.

12) Asas Keahlian

Pada prosesnya, bimbingan keagamaan dilakukan oleh konselor yang memiliki kemampuan keahlian di bidang bimbingan keagamaan, baik dalam kemampuan metodologi teknik-teknik serta penguasaan terhadap permasalahan konseli.

²⁸ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 23-32.

Dapat disimpulkan asas bimbingan keagamaan terdiri dari dua belas (12) asas. Asas-asas tersebut harus dijunjung tinggi agar proses pemberian bantuan berjalan dengan baik. Selain itu, asas ini dibutuhkan agar hubungan konselor dan konseli saling menghargai dan komunikatif.

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Menurut Hikmawati terdapat tiga metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan, ialah :

1) Metode Direktif

Metode ini adalah metode terapeutik yang dalam proses pelayanannya adalah dengan menggunakan metode tersebut konselor dapat mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan konseli dalam proses konseling menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, sedangkan konseli bersifat pasif.

2) Metode Nondirektif

Metode ini disebut juga dengan metode *client centered* (terpusat dalam konseli). Dalam prosesnya, konseli akan diberi kesempatan seluas-luasnya dan sebatas-bebasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikirannya. Peran konselor sebatas pada upaya untuk merangsang, membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah

yang dihadapi oleh konseli dan kemudian menyimpulkannya. Namun, metode ini sulit dilakukan apabila konseli tidak terbuka.

3) Metode Eklektif

Metode ini merupakan perpaduan antara metode direktif dan nondirektif. Istilah ini berarti memilih yang terbaik dari metode tersebut sehingga terjadi keterpaduan. Dalam layanannya, konselor tidak boleh hanya terfokus pada satu metode saja.

Metode bimbingan keagamaan terdiri dari 3 (tiga) yaitu direktif, nondirektif dan eklektif. Metode ini digunakan oleh konselor agar proses penyelenggaraan bimbingan keagamaan berjalan dengan efisien.²⁹

Metode harus dipilih dengan tepat oleh konselor. Hal ini disesuaikan pula dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Jika metode dipilih dengan tepat maka proses pemberian bantuan akan lebih efektif dalam memecahkan sebuah masalah yang dialami konseli.

Kemudian, berdasarkan pola komunikasi, metode bimbingan keagamaan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang

²⁹ Rahman Isman K., *Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (Konsep Praktik Bimbingan dan Konseling Islam)* (Bogor: UIKA Press, 2018), hlm. 68-69.

dibimbing. Metode ini diperinci menjadi dua bagian, yaitu :

30

- a) Metode Individual, yaitu metode yang digunakan oleh pembimbing dengan secara langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Misalnya dengan percakapan pribadi.
- b) Metode Kelompok, yaitu metode yang digunakan oleh pembimbing dengan secara langsung secara berkelompok yang diisi oleh beberapa klien. Misalnya psikodrama.

Berdasarkan Al-Qur'an dalam surah An-Nahl ayat 125, Allah telah menjelaskan mengenai metode atau teori bimbingan keagamaan dapat dilakukan secara langsung dengan individual atau kelompok maupun secara berkelompok. Teori tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

31
1) Teori Al-Hikmah

Teori ini artinya ialah sebuah pembimbing, pedoman dan penuntun. Yang dapat diartikan sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut dapat

³⁰ Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm. 49.

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Islam dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 191.

mengembangkan eksistensi dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

2) Teori Maudzoh Hasanah

Teori ini ialah teori yang digunakan dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dalam pandangan Allah dan Rasul. Pengambilan pelajaran tersebut ditujukan agar individu dapat mendapatkan pelajaran sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

3) Teori Mujadalah

Teori ini biasanya digunakan oleh individu yang sedang dalam kebingungan. Dimana individu sedang ingin mendapatkan sebuah jawaban atau kebenaran tentang suatu hal.

2) Metode Tidak Langsung

Metode ini adalah metode yang dilakukan dengan media komunikasi masa. Misalnya melalui telepon, papan bimbingan, surat, televisi dan radio.³²

f. Media Bimbingan Keagamaan

Media dalam bimbingan keagamaan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menyalurkan pesan bimbingan yang dapat merangsang

³² Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, hlm.50.

pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan individu untuk memahami, mengarahkan, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh individu tersebut.³³

g. Materi Bimbingan Kegamaan

Berikut adalah materi-materi bimbingan keagamaan yang merupakan inti dari ajaran agama Islam, yaitu :

1) Materi Bimbingan Akidah

Akidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan di dalamnya bagi orang yang meyakiniya. Akidah dalam agama, maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah diutusnya para Rasul.³⁴

Akidah merupakan bagian dari asas atau dasar dalam agama Islam. Adapun yang dibahas dalam akidah adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya, berkaitan dengan Rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir dan takdir.

Akidah dimaksudkan untuk membersihkan perilaku, menyucikan jiwa dan mengarahkannya kepada nilai-nilai yang paling luhur. Di samping ia merupakan hakikat

³³ Mochammad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 5-6.

³⁴ Nur Hidayat, *Akidah Ahklak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 24.

kebenaran paling kokoh dan tidak berubah-ubah, ia termasuk pengetahuan manusia yang paling tinggi.

Membersihkan perilaku individu dengan jalan menanamkan akidah merupakan salah satu metode pendidikan yang paling agung. Karena dengan demikian agama mempunyai kekuasaan atas hati dan jiwa dan memiliki pengaruh terhadap perasaan dan indera. Jadi, menanamkan akidah ke dalam jiwa, merupakan cara paling tepat untuk mewujudkan unsur-unsur yang baik serta dapat melaksanakan perannya secara sempurna dalam kehidupan. Di samping itu, dapat memberikan andil yang besar dalam membekali jiwa dengan hal-hal yang lebih madaat dan benar.³⁵

2) Materi Bimbingan Syari'ah

Syariah islam adalah segala yang disyariatkan Allah terhadap semua hamba-Nya, berupa sunnah ataupun peraturan-peraturan dan hukum-hukum untuk dilaksanakan dan diamalkan sebagai perwujudan, manifestasi dan konsekuensi dari akidah yang dianut.³⁶

Materi ini ialah seputar segala aspek yang berkaitan dengan aspek ibadah yang dijabarkan dalam rukun Islam.

³⁵ Ibid, hlm. 29.

³⁶ Arifin Djamaris, *Islam Aqidah dan Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 19.

3) Materi Bimbingan Ahklak

Ahklak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaq dalam bentuk jama' , sedang mufradnya adalah khuluq. Penggunaan kata al-khuluq yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁷

Bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka sifat itu disebut ahklak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut ahklak yang buruk. Jadi sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa yang dapat menimbulkan dan pertimbangan lagi.³⁸

Dalam pembagian menurut Nur Hidayat M.Ag., ahklak dibagi menjadi 4, yaitu :

- 1) Ahklak terhadap Allah SWT dengan bentuk seperti bertakwa, cinta, ikhlas, tawakal, syukur, muraqabah dan taubat.
- 2) Ahklak kepada Rasulullah SAW dengan bentuk seperti memuliakan yang lebih tua serta menyayangi yang kecil, bersikap amanah, keadilan, ketawaduan, kasih sayang, berahklak

³⁷ Nur Hidayat, *Akidah Ahklak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 136.

³⁸ Ibid. Hlm. 137.

baik/terpuji, memelihara silaturahmi, menunjukkan wajah berseri-seri, suka memaafkan dan gemar berinfaq.

3) Ahklak terhadap lawan jenis dengan bentuk seperti menjaga pandangan, menutup aurat secara sempurna, bagi wanita tidak melembutkan suara di hadapan laki-laki yang bukan mahram, dilarang bagi wanita bepergian sendirian tanpa mahramnya sejauh perjalanan satu hari, dilarang berkhalwat (berdua-duaan antara pria dan wanita) dan laki-laki dilarang berhias menyerupai perempuan juga sebaliknya.

4) Ahklak terhadap lingkungan dalam bentuk seperti berbuat baik kepada tetangganya, suka menolong orang lain, menjadi masyarakat sebagai lapangan dakwah dan aktualisasi nilai-nilai keislaman, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, berperan aktif dan mempunyai nilai positif bagi masyarakat, memelihara keseimbangan kehidupan, memanfaatkan alam

sesuai dengan kebutuhan dan memperbaiki kerusakan alam.³⁹

Berikutnya menurut Zulfikri Tamin dan Afrizal Nasir, contoh dari ahklakul karimah yaitu sebagai berikut :

- 1) Ahklak yang berhubungan dengan Allah seperti mentauhidkan Allah, bertakwa, ikhlas, berzikir dan tawakal.
- 2) Ahklak yang berhubungan dengan diri sendiri seperti sabar, syukur, tawadhu, membela kebenaran, iffah, hilmun, amanah, syaja'ah dan qana'ah.
- 3) Ahklak yang berhubungan dengan keluarga seperti birrul walidayn, bersikap adil terhadap saudara dan membina serta mendidik keluarga.
- 4) Ahklak yang berhubungan dengan keumatan seperti persaudaraan, tolong-menolong, adil, penyantun dan pemaaf.
- 5) Ahklak yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar seperti

³⁹Nur Hidayat, *Akidah Ahklak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 159-187.

memerhatikan dan merenungkan penciptaan alam, memanfaatkan alam, istighfar dan taubat.⁴⁰

Dalam kutipan KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis oleh Tamin Zulfikri dan Nasir Afrizal, terdapat adab terhadap guru, yaitu :

“Hai anakku! Kasihilah dan hormatilah guru. Guru adalah orang yang mulia, karena dialah yang mendidik rohmu. Janganlah bersikap keras kepala kepada guru. Serahkanlah segala urusan pelajaran kepadanya. Turutilah nasihat dan perintah-perintahnya, seperti orang sakit yang menuruti perintah dokter yang bijaksana. Guru adalah pengobat jiwa. Sedangkan dokter hanya mengobati tubuh. Rendahkanlah dirimu di hadapan seorang guru, demi kemuliaanmu. Duduklah di hadapannya dengan penuh adab dan sopan santun. Dengarkanlah

⁴⁰ Zulfikri dan Nasir Afrizal, *Ahlak yang Mulia Bimbingan Akhlak Sesuai Tuntutan Rasulullah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), hlm. 25-34.

pengajaran-pengajarannya dengan teliti dan pikiran jernih. Bertanyalah kepada guru mengenai pelajaran yang belum engkau pahami. Janganlah segan atau malu untuk bertanya kepada guru. Saat bertanya kepada guru, gunakanlah tutur kata yang bagus, penuh hormat dan berhati-hati. Jika engkau tidak setuju dengan jawaban guru, janganlah langsung membantahnya. Sebaiknya engkau merenungkan terlebih dahulu jawabannya. Jika memang jawabannya keliru, maka ambillah petunjuknya yang terpuji dan mendekati kebenaran. Jika di hadapanmu ada seorang kepala sekolah, guru atau orang berilmu lainnya, hendaklah engkau berdiri penuh rasa hormat kepada mereka. Jika mereka bertanya, maka jawablah dengan lembut dan teratur. Nanti, setelah engkau lulus sekolah, janganlah melupakan jasa-jasa guru yang telah mengajarimu. Jika engkau menjumpainya di tengah jalan, beirlah hormat kepadanya

dengan memberi salam. Engkau harus melakukan hal itu, sekalipun engkau sudah menjadi orang yang berpangkat tinggi.

Dalam tulisan yang ditulis oleh Tamin Zulfikri dan Nasir Afrizal, terdapat adab terhadap kawan atau sesama muslim, yaitu :

Sebagian dari adab yang baik adalah berkata-kata yang lembut dengan menunjukkan wajah yang ceria. Ikutlah jika kawanmu ceria dan sebaliknya. Angppalah seperti saudaramu, janganlah bersikap sombong. Jika ada kawanmu yang melanggar kesopanan, maka tegurlah dengan lembut. Peliharalah jalinan silatuharmi dan persaudaraan.⁴¹

⁴¹ Tamin Zulfikri dan Nasir Afrizal, *Akhlah yang Mulia Bimbingan Akhlah Sesuai Tuntutan Rasulullah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), hlm. 83-84.

h. Landasan Bimbingan Keagamaan

Berikut adalah landasan bimbingan keagamaan, yaitu :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai rujukan dalam membantu mengembangkan potensi diri dan atau membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu. Dalam Islam, Al-Qur'an juga sebagai pedoman hidup yang pasti bagi manusia seluruhnya.

Al-Qur'an juga dipandang sebagai kitab yang dijamin kebenarannya. Kitab suci yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab lain. Di dalamnya terdapat banyak tuntunan dan petunjuk bagi seluruh manusia.⁴²

2) As-Sunnah

Secara bahasa berarti cara yang dibiasakan atau cara yang terpuji. Sunnah lebih umum disebut hadits, yang mempunyai beberapa arti. Secara istilah ulama ushul fiqh, sunnah adalah semua yang bersumber dari Nabi, selain Al-Qur'an berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan.⁴³

Dari pemaparan di atas, landasan pasti dari bimbingan keagamaan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an dan As-Sunnah juga memiliki kedudukan tertinggi sebagai sumber hukum Islam.

⁴² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 23-31.

⁴³ W., Pahala, L., & Soetari, E. "Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan*" *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol.2:2 (Desember, 2017), 245-258.

i. Langkah-langkah Bimbingan Keagamaan

Melakukan bimbingan keagamaan, hendaknya perlu diketahui tahapan-tahapan dalam memberikan layanan terhadap konseli. Berikut adalah tahapan-tahapan bimbingan keagamaan menurut Aswandi :

1) Identifikasi Masalah

Pada tahap ini konselor bertugas untuk mengenal gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi konseli. Maksud dari gejala awal di sini adalah apabila konselor menunjukkan tingkah laku berbeda atau menyimpang dari biasanya. Untuk mengetahui gejala awal tidaklah mudah, karena harus dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memerhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian dianalisis dan selanjutnya dievaluasi.

2) Diagnosis

Pada langkah ini, yaitu menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. dalam tahap ini terdapat kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi gejala yang muncul.

3) Prognosis

Pada langkah ini, konselor menetapkan tindakan bantuan untuk diberikan kepada konseli. Selanjutnya, konselor melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi.

4) Pemberian Bantuan

Dalam langkah ini, konselor mulai merealisasikan rencana yang sudah dibuat pada langkah sebelumnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik pemberian bantuan.

5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada langkah ini, evaluasi dapat dilakukan saat pemberian bantuan atau setelah pemberian bantuan. Pengumpulan data melalui beberapa teknik seperti wawancara, angket, observasi, dokumentasi dan sebagainya. Dari kegiatan ini, konselor melakukan evaluasi sampai mana upaya bantuan yang diberikan kepada konseli. Dari kegiatan evaluasi tersebut, konselor dapat membaca kondisi dan memberikan langkah berikutnya. Jika upaya pemberian bantuan dirasa kurang dan tidak efektif maka konselor dapat mengubah tindakan atau mengalih-tangan kasus ke pihak yang lebih kompeten.⁴⁴

⁴⁴ Febrini Deni, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 123-126.

j. Tahapan Bimbingan Keagamaan

Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan keagamaan bisa dilakukan dengan tahap berikut :

1) Meyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan) :

a) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (Sunnatullah) yang berlaku bagi semua manusia.

b) Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan dipatuhi oleh semua manusia sepanjang hidupnya, dan pada saatnya akan dimintai tanggungjawab oleh Allah tentang apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.

c) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang

keahlian masing-masing sesuai kebutuhan Allah (khalifah fil ardh) dan sekaligus beribadah kepada-

Nya.

d) Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya. Tugas manusia adalah memelihara, mengembangkan dan ketika menjauh segera kembali kepada fitrah-Nya.

e) Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Tugas manusia adalah memelihara dan menyuburkannya dengan selalu mempelajari dan menaati tuntunan agama.

f) Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.

g) Ada hikmah dibalik musibah, ibadah dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah untuknya dan melaksanakan sesuai syariat-Nya.

h) Adalah suatu keharusan menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan beramal saleh secara benar dan istiqomah.

i) Ada setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah. Agar manusia selamat dari bujuk rayu setan, Allah telah menganugerahkan potensi berupa akal pikiran, perasaan dan tuntunan agama kepada manusia.

j) Ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa sebagian dari keberhasilannya masih bergantung pada izin Allah.

k) Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.

2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Pada tahap ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa:

(a) agar individu selamat hidupnya di dunia dan di akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya; dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam secara baik dan benar;

(b) mengingat ajaran agama itu amat luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian

diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri. Oleh karena peran itu, maka konsekuensinya konselor sendiri harus lebih dulu memahami bahkan sebisa mungkin telah mengamalkannya apa yang dipahaminya dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Dari tahapan ini tampak pula bahwa agar individu bisa mandiri, maka individu perlu belajar sepanjang hayat dan sejangat hayat, bahkan lebih dari itu adalah mengamalkan apa yang dipelajarinya itu sebagai ibadah sepanjang hayat.

- 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan.

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah (mahdhoh dan ghairu mahdhoh), maka

individu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah. Maka

konselor perlu mendorong dan membantu individu memahami hal-hal berikut beserta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari :

- a) Aktualisasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari;
- (1) Hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain,
 - (2) Beribadah dengan niat yang tulus hanya semata-mata karena Allah,
 - (3) Menyerahkan hasil usahanya kepada Allah,
 - (4) Yakin bahwa Allah memiliki makhluk gaib berupa malaikat,
 - (5) Mematuhi apa yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an,
 - (6) Mematuhi apa yang diajarkan oleh Rasulullah,
 - (7) Ikhlas menerima ketentuan Allah atas dirinya,
 - (8) Yakin bahwa akan datang hari pembalasan, dan setiap manusia akan mendapatkan balasan dari apa yang dilakukannya selama hidup di dunia.
- b) Aktualisasi rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- (1) Meninggalkan segala macam bentuk syirik
 - (2) Mengamalkan syari'at yang dibawa Rasulullah SAW
 - (3) Mendirikan sholat wajib dan sunnah secara benar
 - (4) Ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya untuk infaq, zakat dan atau shadaqah
 - (5) Melaksanakan puasa wajib dan sunnah secara benar
 - (6) Menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.
- c) Aktualisasi ikhsan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut;

- (1) Selalu menjaga lidah (selalu berbicara baik, bicara yang manfaat, tidak berdosa, tidak mengadu domba, tidak ghibah)
- (2) Menjauhkan diri dari penyakit hati (tidak buruk sangka, hasud, iri hati, sombong, dendam, riya', mudah marah)
- (3) Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan (tidak merokok, mubadzirkan harta, makan dan minum secara berlebihan)
- (4) Selalu menjaga kesehatan (jika sakit ia berobat, tidak berobat dengan sesuatu yang diharamkan Allah, menjaga diri dari perbuatan yang membahayakan tubuh dan mental)
- (5) Sikap terhadap sesama muslim; jika bertemu teman memberi salam dan berjabat tangan, bermuka manis, menghormati dan berkasih sayang.
- (6) Sikap terhadap orangtua (ayah dan ibu): senantiasa berbuat baik, tidak mendurhakai, bertutur kata lembut, mendoakan orangtua dan menjaga hubungan baik dengan sahabat orangtua.⁴⁵

2. Tinjauan Tentang Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religi berasal dari kata *al-din*, *religi* (*relegere, religare*) dan agama *Al-din* (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai,

⁴⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 214-217.

menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Adapun dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *relegere* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tak; gam = pergi mengandung arti tak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.⁴⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiusitas adalah kata baku dari taat pada agama atau saleh. Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan dan sikap-sikap serta upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan. Di dalam agama Islam sendiri, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah dan ahklak atau dengan ungkapan lain; iman, Islam dan ihsan.⁴⁷

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas banyak merujuk pada suatu fakta bahwa kegiatan religius tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Di

⁴⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 14.

⁴⁷ Fitriani, A., "Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol, 11:1, (Januari-Juni, 2016), hlm. 57-80.

dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral, ahklak, iman serta taqwa seseorang.

b. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas erat kaitannya dengan fungsi agama. Menurut Hendropuspito, fungsi agama meliputi beberapa hal, yaitu :

Fungsi pertama, yaitu fungsi edukatif. Pada fungsi ini, manusia mempercayakan agama adalah mencakup tugas mengajar dan membimbing.

Fungsi kedua, yaitu fungsi penyelamatan merupakan segala ajaran dalam agama memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

Fungsi ketiga, yaitu fungsi pengawasan sosial. Agama ikut dalam tanggungjawab terhadap norma sehingga menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada. Agama juga memberikan sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Fungsi keempat, yaitu fungsi memupuk persaudaraan. Salah satu hal yang penting dalam agama adalah menjalin persaudaraan yang baik. Tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun seluruh pribadinya dilibatkan dalam suatu hubungan yang lebih intim sehingga saling percaya.

Fungsi kelima, yaitu fungsi transformatif. Agama berfungsi untuk menggantikan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru.

Transformasi ini dilakukan pada nilai adat yang kurang manusiawi dan tidak masuk ke dalam agama.

Fungsi keenam, yaitu fungsi kreatif. Agama mengajarkan bahwa dalam agama, seorang hamba didorong untuk hidup dengan pikiran yang dinamis. Aspek yang termasuk adalah aspek kebutuhan hingga orientasi masa depan.

Fungsi ketujuh adalah fungsi sublimatif, yaitu sang pencipta menciptakan hal haq dan bathil. Dalam kehidupan, manusia dibebaskan untuk berusaha mencapai yang haq. Dalam kehidupan, manusia dibebaskan untuk berusaha mencapai yang haq. Namun, jika usaha tersebut mengarah kepada hal bathil maka akan ada konsekuensinya.⁴⁸

c. Dimensi Religiusitas

Dalam agama, aktivitas tidak hanya berfokus pada aktivitas pada sang pencipta saja, namun juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Menurut Glock & Stark, terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu :

Dimensi pertama yaitu dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun

⁴⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 237-249.

demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

Dimensi kedua yaitu praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dan komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

Dimensi ketiga yaitu dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-

persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transdental.

Dimensi keempat yaitu dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Dimensi kelima adalah dimensi pengalaman atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat—akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian psikologis digunakan di sini. Walaupun

agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.⁴⁹

d. Remaja

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum.

50

Sama seperti halnya dengan semua periode penting yang dilalui oleh setiap manusia, masa remaja memiliki ciri-ciri yang membedakan masa remaja dengan masa lainnya, yaitu sebagai berikut :⁵¹

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-

⁴⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 77-78

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Airlangga, 1980), hlm. 206.

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Airlangga, 1980), hlm. 207-209.

sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Periode ini adalah periode membekasnya periode sebelumnya dan akibatnya akan memengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada periode ini, remaja bukanlah lagi seorang anak namun bukan pula orang dewasa. Di satu sisi, seorang remaja akan kesulitan untuk berperilaku namun di satu sisi, status remaja akan membuatnya mencoba gaya baru dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningkatnya emosi. Kedua,

perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Hal tersebut terjadi karena sepanjang masa kanak-kanak, masalah kanak-kanak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri. Karena ketidakmampuan untuk mengatasi masalah dengan cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan cara yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun awal-awal masa remaja, penyesuaian diri dalam kelompok masih penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dengan menjadi sesama dengan teman-temannya dalam segala hal.

6) Masa remaja usia yang menimbulkan ketakutan

Banyaknya stereotip negatif mengenai remaja, membuat adanya jarak antara orang dewasa yang seharusnya membimbing remaja namun bersikap tidak simpatik terhadap masa remaja yang bersifat normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memiliki banyak cita-cita yang tidak realistis. Hal ini membuat meningginya emosi dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Pada masa ini, remaja mulai memusatkan perilaku mereka dengan perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, penggunaan obat terlarang dan terlibat dalam hubungan seks. Mereka menganggap bahwa dengan berperilaku seperti ini, mereka membawa citra diri yang mereka inginkan.

Pada masa remaja disebut juga masa keraguan religius. Banyak remaja yang membahas mengenai agama, namun mempertanyakan kereligiusitasannya. Sama halnya dengan pendapat Wagner, yaitu :

“Banyak remaja menyelediki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna-berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.”

Berdasarkan hal tersebut terdapat pola perubahan minat religius yaitu :

1) Periode kesadaran religius

Pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota gereja yang dianut orangtua, minat religiusnya meninggi. Sebagai akibat dari meningkatnya minat ini, ia mungkin menjadi bersemangat mengenai agama-sampai- ia mempunyai keinginan untuk menyerahkan kehidupan untuk agama-atau malah emragukan keyakinan yang diterima mentah-mentah selama masa kanak-kanak. Seringkali remaja membandingkan keyakinan dengan keyakinan

teman-teman, atau menganalisis keyakinannya secara kritis sesuai dengan meningkatnya pengetahuan remaja.

2) Periode keraguan religius

Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan masa kanak-kanak, remaja bersikap skeptis pada pelbagai bentuk religius seperti berdoa dan upacara-upacara gereja yang formal dan kemudian mulai meragukan ajaran religius seperti ajaran mengenai sifat Tuhan dan kehidupan setelah mati. Bagi beberapa remaja keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat pada agama, sedangkan remaja yang lain berusaha untuk mencari kebutuhan daripada kepercayaan yang dianut keluarganya.

3) Periode rekonstruksi agama

Lambat atau cepat, remaja membutuhkan keyakinan agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Bila hal ini terjadi, ia mencari kepercayaan baru- kepercayaan pada sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis, atau kepercayaan pada salah satu kultus agama baru. Kultus ini selalu muncul di berbagai negara dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi remaja dan

pemuda yang kurang mempunyai ikatan religius. Pemuda biasanya merupakan mangsa bagi setiap kultus religius yang berbeda atau baru.

e. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Agama hadir salah satunya sebagai pemberi gambaran kehidupan batiniah seseorang. Dari kehidupan batiniah tersebut akan muncul sikap-sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap ini mendorong seseorang untuk bersikap sesuai aturan atau kaidah dari agama. Sikap keagamaan muncul karena beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal dijelaskan bahwa manusia dilahirkan sebagai homo religius (mahkluk beragama) yaitu memiliki potensi untuk beragama. Berikut adalah penjelasannya :

1) Faktor Internal

Faktor internal erat kaitannya dengan apa yang ada di dalam diri manusia dan ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor tingkat usia dan kepribadian.

a) Tingkat Usia

Hubungan tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tentu tidak dapat dipisahkan. Seorang anak yang menginjak usia yang lebih kritis akan lebih memahami ajaran agama. Bahkan pada remaja, saat dimana tingkat

perkembangan menimbulkan konflik kejiwaan hingga dapat menimbulkan konversi atau perubahan agama.

b) Kepribadian

Kepribadian terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Adanya kedua unsur tersebut membentuk kepribadian dan muncul beberapa sikap.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini erat kaitannya dengan apa yang ada di luar manusia dan berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Berikut adalah penjabarannya :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah satuan sosial paling kecil dan inti. Bagi anak-anak, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Pengaruh lingkungan keluarga khususnya kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa anak sudah diperhatikan sejak lama. Contohnya mengadzankan bayi yang baru saja lahir, mengaqiqahkan anak dan mengenalkan akidah kepada anak sedini mungkin.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional di sini adalah lingkungan institusi formal seperti sekolah ataupun institusi informal seperti organisasi atau suatu perkumpulan.

Dalam institusi formal, terdapat pembelajaran dan pengajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Pendidik berperan dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menjadi bagian pembentukan moral dan karakter yang baik.

c) Lingkungan Masyarakat

Pada lingkungan masyarakat terdapat norma dan nilai yang berjalan. Norma dan nilai ini memberi pengaruh yang besar dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Contohnya lingkungan masyarakat dengan tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh pada jiwa keagamaan anak.⁵²

f. Perspektif Islam Mengenai Religiusitas

Dalam agama Islam, religiusitas tidak hanya sekedar tingkah laku keberagamaan seseorang. Namun lebih dari itu, religiusitas dalam perspektif Islam harus dapat mengetahui, memahami ajaran Islam dan memaknai segala kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

⁵² Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 237-249.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transeden, Penguasa segala Yang Ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah.

Di samping tauhid dan akidah, dalam Islam juga ada syariah dan ahklak. Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan

ahklak, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan ahklak.

Konsep religius versi Glock & Stark adalah mencoba melihat keberagaman Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat Islam. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 208, sebagai berikut :⁵³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”⁵⁴

Untuk memahami Islam, dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam berislam. Rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.

⁵³ Al-Qur'an, 2: 208.

⁵⁴ Al-Qur'an, 2:208.

Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat diwajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan ahklak.

Hal ini terdapat pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 177, sebagai berikut⁵⁵ :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
 الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya :

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang

⁵⁵ Al-Qur'an, 2: 177.

menepati janji apabila sudah berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”⁵⁶

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian dengan metode kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan pendapat Bodgan dan Taylor, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnnya.⁵⁷

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁵⁸ Selanjutnya untuk menemukan beberapa jumlah

⁵⁶ Al-Qur'an, 2:208.

⁵⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 21.

⁵⁸ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

responden yang diambil, maka dari itu penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan *sample* berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang paling mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh penulis.⁵⁹

Dalam penelitian ini, penulis menunjuk beberapa subjek penelitian, yaitu :

- 1) Guru agama SMA Negeri 1 Cikarang Selatan ibu Inna Laila Rahmah yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X dan bapak Hudri yang mengawasi kegiatan-kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan. Data yang akan diambil dari guru agama adalah tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru agama.
- 2) Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Cikarang Selatan ibu Dessy Ayu Christina yang mendapat jadwal mengawasi kegiatan bimbingan keagamaan pada Jum'at, 13 Januari 2023.

Kemudian guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Cikarang Selatan ibu Mahmudah yang mendapat jadwal mengawasi kegiatan bimbingan keagamaan pada Jum'at, 20, Januari 2023. Data yang akan diambil adalah peran guru BK dalam bimbingan keagamaan.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif & RND* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 218.

- 3) Guru wali kelas X SMA Negeri 1 Cikarang Selatan ibu Mahmudah yang siswanya paling banyak kesulitan membaca Al-Qur'an dan siswanya paling banyak terlambat mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Data yang akan diambil adalah tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan dan bagaimana bimbingan diberikan kepada siswa yang telat mengikuti bimbingan tersebut.
- 4) 4 siswa kelas X SMA Negeri 1 Cikarang Selatan yang mengikuti kegiatan pembentukan karakter religiusitas menggunakan bimbingan keagamaan. Dalam ini, siswa yang menjadi subyek adalah siswa kelas X dengan syarat sebagai berikut :
 - a) Seringnya membolos waktu sholat Jum'at
 - b) Seringnya tidak ada keterangan dalam keikutsertaan dalam program bimbingan keagamaan
 - c) Terlambat mengikuti program bimbingan keagamaan

Dalam hal ini, persyaratan untuk subyek diajukan kepada guru piket sebagai pengawas pada saat dilaksanakannya kegiatan bimbingan keagamaan yaitu pada Jum'at 13 Januari 2023 dan absensi kegiatan SOLUNA dan SOLITE pada bulan Oktober dan November 2022, absensi kegiatan keputrian pada bulan Oktober 2022, daftar anak yang terlambat mengikuti kegiatan SOLUNA dan SOLITE serta daftar anak yang bolos atau melaksanakan sholat jum'at

di masjid luar sekolah (terdapat pada lampiran). Selain itu, penulis juga mendapatkan rekomendasi dari guru bimbingan konseling dan guru agama Islam kelas X dalam memilih subyek penelitian. Setelah itu, penulis memastikan siswa yang dijadikan subyek penelitian kepada guru wali kelas.

Berdasarkan hal tersebut siswa-siswa yang memenuhi kriteria ada 4 siswa dari 36 siswa yang sering telat dan kesulitan membaca Al-Qur'an yaitu NE, AR, NNH dan MI.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang dicari atau digali berupa informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian. Adapun yang dijadikan objek penelitian ini adalah tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter religiusitas siswa SMA Negeri 1 Cikarang

Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Basrowi mengutip pendapat Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun

dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁰

Dari pengamatan tersebut, peneliti memperoleh data mengenai lokasi penelitian yaitu situasi dan kondisi SMA Negeri 1 Cikarang Selatan dan tahapan bimbingan keagamaan .

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁶¹

Penulis melakukan wawancara secara langsung oleh pihak berkaitan dengan tahapan bimbingan keagamaan yang bertempat di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan.

Jenis wawancara yang digunakan penulis yaitu wawancara terstruktur. Peneliti membuat daftar wawancara yang akan diajukan kepada informan. Dengan wawancara penulis akan memperoleh informasi yang akurat dan mendetail secara lisan kepada :

1) Guru Agama Islam yang mengawasi kegiatan-kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan sejumlah dua orang yaitu ibu Inna Laila Rahmah dan bapak Hudri.

⁶⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 94.

⁶¹ *Ibid.*, 127.

- 2) Guru Bimbingan dan Konseling yang mengawasi kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan sejumlah dua orang yaitu ibu Dessy Ayu Christina dan ibu Hj. Mahmudah.
- 3) Wali kelas yang mengawasi kegiatan yaitu ibu Hj. Mahmudah.
- 4) 4 siswa yang mengikuti kegiatan pembentukan karakter religiusitas menggunakan bimbingan keagamaan yaitu MI, NNH, AR dan NE.

Dari dilakukannya kegiatan wawancara, penulis akan mendapatkan informasi lebih dan akurat mengenai tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara dengan guru agama adalah mengenai kegiatan apa saja yang digunakan untuk membentuk karakter religiusitas siswa, bagaimana tahapannya

dan bagaimana tanggapannya mengenai program tersebut.

Kemudian data yang diperoleh dari wawancara dengan guru BK adalah peran BK terhadap pembentukan karakter religiusitas siswa. Data yang diperoleh dari guru walikelas yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan tersebut, kelebihan dan kekurangan serta tanggapannya mengenai program tersebut.

Kemudian data yang diperoleh dari siswa adalah mengetahui tanggapan siswa mengenai program tersebut, adakah pengaruh

dari keikutsertaannya dalam program tersebut dan apakah program tersebut efektif dalam membentuk karakter religiusitas siswa itu sendiri. Dari penjabaran di atas, penulis menjadikan wawancara sebagai metode utama untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Metode ini adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan bersandar perkiraan.⁶²

Metode ini digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data yang bersifat dokumentatif di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan. Adanya dokumentasi merupakan bukti adanya proses kegiatan dilaksanakan yaitu berupa foto atau dokumen tertulis sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis.

Dokumen tertulis tersebut dapat berupa arsip seperti profil, sejarah, visi-misi, tujuan berdirinya dan struktur organisasi serta data yang dibutuhkan oleh penulis. Selain itu, penulis juga mengumpulkan dokumen berupa foto pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan

⁶² *Ibid.*, 158.

pokok yaitu tema yang ditemukan dalam data tersebut dan seberapa jauh data tersebut dapat menyokong tema tersebut.⁶³ Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga kegiatan untuk menganalisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

b. Penyajian Data

Adalah penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi

⁶³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 192.

kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga dan seterusnya.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.⁶⁴

5. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai alat uji keabsahan data. Menurut Moleong, teknik ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

⁶⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁵

Dengan triangulasi sumber data, penulis melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara yang sudah diperoleh dari masing-masing narasumber untuk mengetahui kebenaran informasi atau data yang disampaikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁵ M.Burhan Bungin, *“Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya.”* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.), hlm. 257.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan serta pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan sudah dapat membentuk karakter religiusitas siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat dengan tahap-tahap yaitu pertama, menumbuhkan ketertarikan dan menumbuhkan keimanan siswa dengan ajakan pada kegiatan SOLUNA (Sholawat dan Asmaul Husna) dan keputrian yang membentuk karakter atau ahklak kepada Allah SWT dengan bentuk seperti bertawakal, berzikir dan bertakwa.

Tahap kedua yaitu membantu dan membimbing mereka agar dapat mempelajari berbagai ajaran agama baik yang sudah dipelajari maupun belum pernah dipelajari lewat kegiatan SOLUNA (Sholawat dan Asmaul Husna), SOLITE (Sholawat dan Literasi) dan Keputrian yang fokusnya dibagi menjadi kegiatan dua yaitu, SOLUNA (Sholawat dan Asmaul Husna) dan keputrian terfokus dalam membentuk ahklak kepada guru dengan bentuk memberi salam, bertanya dan mendengarkan nasihat atau perintah. Kemudian dalam kegiatan SOLITE (Sholawat dan Literasi) membentuk ahklak terhadap diri sendiri seperti penerimaan dan kepercayaan diri.

Tahapan ketiga yaitu menindaklanjuti dari upaya bimbingan keagamaan yang sudah diberikan sebelumnya dalam pendampingan ibadah lewat kegiatan SOLUNA (Sholawat dan Asmaul Husna) dengan bentuk pengamalan iman adalah beribadah dengan niat hanya kepada Allah SWT, sedangkan dalam bentuk pengamalan Islam yaitu melaksanakan sholat baik wajib maupun sunnah, demikian pengamalan ihsan melalui kegiatan SOLUNA (Sholawat dan Asmaul Husna) yaitu tolong menolong, saling

mengingatkan dalam kebenaran dan menegur kawan yang melanggar dengan sopan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa saran dari penulis kepada pihak terkait dalam membentuk karakter religiusitas bagi siswa di SMA Negeri 1 Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat, yaitu :

1. Evaluasi kegiatan bimbingan keagamaan sebaiknya lebih sering dilakukan baik dari isi kegiatannya, siswanya maupun pembimbingnya.
2. Adanya monitoring kegiatan sebaiknya bisa lebih jelas seperti diadakan absen atau buku monitoring bimbingan keagamaan siswa.
3. Adanya monitoring yang jelas diharapkan guru atau pembimbing dapat melihat perkembangan siswa.
4. Menambah sumber daya guru untuk mengawasi pada saat kegiatan berlangsung agar lebih terkoordinir.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamiin puji syukur bagi Allah SWT dengan rasa syukur yang berlimpah atas berkat karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memahami dalam karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar karya tulis ini menjadi lebih baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap bahwa adanya skripsi ini bisa bermanfaat untuk penulis sendiri, masyarakat dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro, 2008.
- Ahsanulhaq, M., "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol, 2:1, 2019.
- Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bungin Burhan. M., *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Teras. 2011.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E., "Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam Wawasan.", *Jurnal Agama dan Sosial Agama*, vol, 2:2,2017.
- Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994.

Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Djamaris Arifin Z, *Islam Aqidah dan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo. 1996.

Fatimah, *Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi (TIPIKOR) Lapas 1 Sukamiskin Bandung.*” Thesis (Diploma), Bandung: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

Faqih Aunur Rahman, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001.

Fitriani A., “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being.”, *Jurnal Studi Lintas Agama*, vol, 11:1, 2016.

Fitri Rahmawati, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta.*” Skripsi, Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Hidayat Nur, *Aqidah Ahklak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, <https://kbbi.web.id/bentuk>, diakses pada tanggal 26 Mar. 22.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, <https://kbbi.web.id/siswa>, diakses pada tanggal 26 Mar. 22.

Mufidah Nadya Rizqi, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.*” Skripsi, Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Munir Amin Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Muntaha Iqbal, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Kuli Angkut di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.*”Thesis, Jepara: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus, 2018.

Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Bandung: Ma’arif, 1989.

Nursalim Mochamad, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Akademia, 2013.

Radiyah Nooralmira, A., & Guntara Y., “Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja.”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol, 3:2, 2021.

Rahman Imas K., *Bimbingan dan Konseling Profetik (Konsep Praktik Bimbingan dan Konseling Islam)*, Bogor: UIKA Press, 2018.

Sodik Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.

Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kauntitatif &RND*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sutoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.

Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

[Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat \(4\).](#)

Walgito Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1983.

Zulfikri Tamin, *Ahklak yang Mulia: Bimbingan Ahklak Sesuai Tuntutan Rasulullah*, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2015.